

Hakikat tafsir menurut mufasir dan sejarahnya

Muh Fayyadh

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 230204110120@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Hakikat, tafsir, sejarah, corak, metode

Keywords:

The nature, tafsir, history, methods, patterns

ABSTRAK

Ilmu Tafsir adalah disiplin untuk menjelaskan isi Al-Quran, menggambarkan perbincangan antara teks Al-Quran dan masalah kehidupan dinamis. Tingkat pemahaman Al-Quran sangat tergantung pada keahlian para mufasir, yang menciptakan makna yang lebih religius seiring dengan tingkat ilmu yang tinggi. Al-Quran mengandung beragam ilmu pengetahuan Islam dan dianggap sebagai pedoman bagi umat Islam. Tafsir dilakukan untuk memahami rahasia Al-Quran, dan para

akademisi terus melakukan penafsiran hingga saat ini. Kedalaman pemahaman Ulama-Al-Quran mendorong mereka untuk bekerja sama dalam memahami makna-makna Al-Quran yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Tafsir dilakukan dengan kajian ilmiah, melibatkan ahli Al-Quran dan keilmuan lainnya, seperti yang dilakukan oleh Tim Lajnah Tashih Al-Quran Kementerian Agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara lebih dalam mengenai hakikat tafsir menurut mufasir dan sejarahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode ulasan karya ilmiah dengan menggunakan pendekatan teoritis yang dimana dengan untuk menganalisis dan mengevaluasi kontribusi book chapter atau artikel jurnal terhadap pemahaman teoritis yang ada. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tafsir dipahami sebagai interpretasi Al-Qur'an yang membuka makna lafazh-lafazhnya. Para sahabat menggunakan metode riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, kecuali pada beberapa ayat yang memerlukan tafsir ijtihad. Berbagai aliran tafsir dan teknik penafsiran berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Sekolah tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak pada masa tabi'in menandakan perkembangan tafsir. Fase masa tadwin mengalami perkembangan tafsir yang dibuktikan dengan munculnya kitab-kitab tafsir. Metode maudhui yang digunakan oleh mufassir, termasuk mufassir Indonesia, menandakan berakhirnya masa kodifikasi dan dimulainya era modern dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengalami perubahan yang signifikan.

ABSTRACT

Tafsir is a discipline for explaining the contents of the Koran, describing the conversation between the text of the Koran and dynamic life problems. The level of understanding of the Koran depends greatly on the expertise of the exegetes, which creates a more religious meaning along with a high level of knowledge. The Koran contains a variety of Islamic knowledge and is considered a guide for Muslims. Tafsir is carried out to understand the secrets of the Koran, and academics continue to interpret it to this day. The depth of understanding of Al-Quran scholars encourages them to work together in understanding the meanings of the Al-Quran which continues to change with the times. Tafsir is carried out using scientific studies, involving Al-Quran experts and other scientific knowledge, as carried out by the Ministry of Religion's Lajnah Tashih Al-Quran Team. This research aims to find out and understand more deeply the nature of interpretation according to interpreters and its history. The method used in the research is the scientific work review method using a theoretical approach to analyze and evaluate the contribution of book chapters or journal articles to existing theoretical understanding. The results of this research show that tafsir is understood as an interpretation of the Al-Qur'an which reveals the meaning of its words. The Companions used the riwayat method in interpreting the Qur'an, except for a few verses that require ijtihad interpretation. Various schools of interpretation and interpretation techniques have developed since the time of the Prophet Muhammad SAW until now. Tafsir schools in Mecca, Medina and Iraq during the tabi'in period marked the development of tafsir. The tadwin phase experienced the development of tafsir as evidenced by the emergence of tafsir books. The maudhui



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

method used by mufassir, including Indonesian mufassir, marks the end of the codification period and the beginning of the modern era in the interpretation of the Qur'an which has undergone significant changes.

Pendahuluan

Mengingat Al-Quran merupakan sumber utama wahyu dari Allah yang berbahasa Arab, maka diperlukan suatu ilmu yang mempelajari makna lafazh Al-Quran. Disiplin yang tugasnya menjelaskan segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an dikenal dengan ilmu Tafsir. Dalam pengertian yang lebih umum, tafsir digambarkan sebagai perbincangan antara teks Al-Qur'an yang melintasi batas-batas pengetahuan dan makna manusia, serta suatu permasalahan dalam kehidupan yang bersifat dinamis dan selalu berubah. Akibatnya, pemahaman dan pentingnya teks Alquran sangat bergantung pada tingkat keahlian para mufasir. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan oleh seorang mufasir semakin religius dan bermakna semakin tinggi tingkat ilmu dan kajiannya.

Karena kitab suci mengedepankan observasi dan penyelidikan, maka Al-Qur'an merupakan kitab yang memancarkan beragam ilmu pengetahuan Islam. Umat Islam juga menganggap teks suci ini sebagai pedoman yang patut dipahami. Tafsir merujuk pada upaya untuk memahami, menggali, dan menggali berbagai rahasia yang ada di dalam Al-Qur'an. Untuk mengungkap misteri Al-Qur'an yang terus berubah seiring perkembangan zaman, para akademisi masih terus melakukan penafsiran terhadap teks tersebut hingga saat ini. Saat ini, tugas interpretasi solo dan kelompok telah selesai.

Kedalaman pemahaman yang diperoleh para ulama dari Al-Qur'an mengilhami mereka untuk bekerja sama mengungkap makna-makna yang, meski saat ini belum jelas, akan terus mengambil penafsiran baru berdasarkan bidang studi khusus mereka. Mereka melakukan kajian tafsir ilmiah dengan gabungan ahli Al-Qur'an dan ahli keilmuan lainnya, seperti yang dilakukan oleh Tim Lajnah Tashih Al-Qur'an Kementerian Agama. Tafsir adalah ilmu menggali makna dari terjemahan Alquran untuk menciptakan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun hal ini nampaknya membuka kemungkinan bahwa latar belakang keilmuan seorang mufasir akan mempengaruhi suatu penafsiran, artinya proses penggalan makna dari alafazh Al-Qur'an bergantung pada tsaqofah keilmuan penafsir itu sendiri.

Maka dari itu di dalam jurnal ini penulis tertarik untuk meneliti membahas secara lebih mendalam mengenai hakikat tafsir menurut mufasir dan sejarahnya. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode ulasan karya ilmiah dengan menggunakan pendekatan teoritis yang dimana dengan menggunakan pendekatan ini penulis dapat menggunakan pendekatan teoritis untuk menganalisis dan mengevaluasi kontribusi book chapter atau artikel jurnal terhadap pemahaman teoritis yang ada. Penulis dapat mengidentifikasi sejauh mana penelitian tersebut melengkapi atau melengkapi kerangka teoritis yang ada.

Adapun urgensi hakikat tafsir menurut mufasir ini yaitu Posisi, sistem, tujuan, dan prioritas penafsiran, serta hubungannya dengan keterampilan pragmatis dan praktik keagamaan, semuanya memengaruhi betapa mendesaknya penafsiran. Sudut pandang

tafsir bisa saja dianggap sebagai kunci simbolis yang membuka makna rahasia Al-Qur'an. Dalam kerangka pendidikan Islam, peran ini berfungsi sebagai sarana (tariqah) untuk mencapai tujuan pemahaman makna Al-Qur'an, yaitu mendapatkan mutiara dan berlian sebagai representasi makna hakikinya.

Di sinilah letak keindahan penafsiran pragmatis dan praktis-religius. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya interpretasi. Di bawah ini, penulis mengontraskan pandangan dua orang mujahidin terhadap Al-Qur'an. Pertama, menurut al-Shabuniy, tafsir adalah kunci untuk membuka gudang yang dihimpun dalam Al-Qur'an. Tanpa interpretasi, mustahil membuka kunci gudang dan mengeluarkan mutiara dan batu di dalamnya. Oleh karena itu, interpretasi sangatlah penting. Karena tanpa penjelasan, sulit untuk memahami berbagai teks Alquran dengan benar.

Kedua, sejak al-Suyutyi memperjelas betapa pentingnya penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan puitis ini, Tafsir telah muncul sebagai ilmu terbesar dalam syariat dan menduduki posisi tertinggi. Ilmu yang paling mulia adalah tafsir; ini penting dan layak untuk diperdebatkan. Sumber segala ilmu dan gudang segala kebajikan, Kalamullah, menjadi bahan perbincangan. Mampu berpegang teguh pada tali yang kokoh dan merasakan kebahagiaan sejati adalah tujuan utamanya. Namun hal ini sangat dibutuhkan karena pengetahuan tentang Kitab Allah sangat penting untuk mencapai perdamaian dalam agama dan dunia, yang keduanya harus disempurnakan sesuai dengan Syariah.

Karena organisasi-organisasi liberal semakin memimpin perjuangan untuk kebebasan berpendapat, berekspresi, dan bertindak, penulis mengklaim bahwa interpretasi sangat dibutuhkan dalam masyarakat saat ini. Aksesibilitas media sosial dan media konvensional yang tidak terkendali, yang menjangkau semua orang di berbagai wilayah di dunia, memperburuk situasi ini. Untuk mengaktifkan fungsi hudan (pengarah) atau adz-dzikir (pengingat) dalam Al-Qur'an yakni menghindari tugas dan keterlalaan masyarakat benar-benar membutuhkan pembacaan baru atas ayat-ayatnya.

Pembahasan

Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

Penulis memulai dengan mendefinisikan tafsir dalam Al-Qur'an dan selanjutnya menjelaskan berbagai banyaknya definisi tafsir secara bahasa. Sejalan dengan firman Allah SWT:

تَفْسِيرًا وَأَحْسَنَ بِالْحَقِّ جَنَّتْكَ إِلَّا بِمَثَلٍ يَأْتُونَكَ وَلَا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. Al-Furqon: 33)

Penjelasan mengenai ayat di atas disebut sebagai *tafsir*, yang berarti suatu usaha untuk memberikan penjelasan (Hasanudin & Zulaiha, 2022). Secara etimologis, kata *tafsir* berasal dari bentuk *isim masdar* "tafi'il", yang berakar dari kata "al-fasr", yang mengandung arti membuka, menjelaskan, atau mengungkapkan makna yang tersembunyi atau abstrak. Istilah *tafsir* bermakna memberikan penjabaran atau

penjelasan terhadap sesuatu yang awalnya tidak tampak jelas, bersifat tersembunyi. Secara morfologis, kata ini mengikuti pola fi'il seperti "dharaba-yadhribu" dan "nashara-yanshuru", sehingga dapat diuraikan menjadi "fasara-yafsiru/yafsuru-fasran", yang bermakna "abaanahu" atau menjelaskannya. Dengan demikian, *tafsir* secara khusus bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami.

Ask ChatGPT

Tafsir dipahami oleh Ibnul Mandzur sebagai "kasyf al-mughattha", atau membuka segala sesuatu yang tertutup, sebagaimana dikemukakan oleh Nasrudin Baidan. Menurut Ali ash-Shabuniy, kata tafsir mengacu pada konsep kebahasaan penjelasan (al-idhah) dan menjelaskan (al-tabyin). Pandangan ini persis sama dengan pandangan al-Dzahabiy. Dalam konteks yang berhubungan dengan bahasa ini, penafsiran lebih fokus pada penjelasan makna suatu kata atau kalimat mulai dari asal usulnya yang ambigu hingga penjelasan akhirnya (Muchammad, 2021).

Pengertian Tafsir Secara Istilah

Tafsir adalah bidang ilmu yang berupaya menguraikan makna Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, serta mengekstrak hikmah dan hukum-hukumnya, menurut Az-Zarkasyi. Az-Zarqani menegaskan bahwa Tafsir yang menafsirkan makna Al-Qur'an Al-Karim sesuai dengan niat Allah SWT merupakan ilmu yang paling agung bagi ilmu pengetahuan manusia. Diantaranya adalah Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah, para sahabat atsar, dan sabda para tabi'in (Ain, 2023)

'Tafsir, menurut buku Daldil al-I'jdz karya Abd al-Qahir al-Jurjani, adalah proses menggali, mengungkapkan, atau menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, urusannya, kisahnya, dan keadaan di sekitar wahyu tersebut. Kata atau frasa yang secara eksplisit merujuk padanya (Anwar, 2023)

Syekh Manna' Al Qatha'an menambahkan penjelasan Abu Hayan tentang makna kata-kata kami yang menyatakan bahwa ilmu adalah lingkup ilmu yang mencakup seluruh bidang keilmuan, dalam kitab Mabahits Fii Ulumil Qur'an. Kami membahas bagaimana menafsirkan lafazh-lafazh Alquran ini dalam bahasa kami. Hal ini dikenal dengan ilmu Qiraah.

Berbeda dengan Muhammad Husain Adz Dzahabai yang dalam karyanya menyatakan bahwa ilmu tafsir tidak mencakup ilmu Qira'at atau Rasm. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa definisi sebenarnya masih diperdebatkan. Hal yang sama juga berlaku untuk mengubah qira'at. Tentu saja, maknanya berubah bila satu rasm diganti dengan rasm lain.

Sejarah Tafsir Al-Qur'an

Praktik penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa para sahabat Nabi. Beberapa sahabat seperti Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan

Abdullah bin Mas'ud dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan lebih mendalam dibandingkan sahabat lainnya. Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan bimbingan kepada para sahabat dalam memahami ajaran Islam yang kompleks, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang arif dan penuh pengertian. Dalam menjelaskan Al-Qur'an, beliau menggunakan sunnah, baik dalam bentuk ucapan (*sunnah qauliyah*) maupun perbuatan (*sunnah fi'liyah*), sebagai metode penafsiran yang efektif. Para sahabat memberikan tafsir yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Cermatilah Al-Qur'an karena ayat-ayatnya saling berkaitan satu sama lain.
2. Mengacu pada bagaimana Nabi Muhammad SAW menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan peran mubayyinnya
3. Jika para sahabat tidak dapat menemukan informasi tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an dan terdesak waktu untuk berkonsultasi dengan Rasulullah, mereka beralih ke kemahiran berbahasa Arab, mengenal adat istiadat Arab, dan memahami keadaan sekitar. Yahudi dan Kristen. ketika puisi dipaparkan, atau ketika makna ayat tersebut dijelaskan, dalam bahasa Arab, dan mereka mencapai hal ini dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka sendiri. D. Sejumlah Sahabat mempertanyakan tokoh Ahli Kitab yang sudah masuk Islam mengenai biografi para Nabi atau riwayat-riwayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Pada masa para sahabat, tafsir belum berkembang menjadi suatu ilmu tersendiri. Ini masih merupakan cerita hadis yang disusun secara acak, tidak disusun seperti pemahaman kita saat ini. Al-Qur'an bukan saja tidak terstruktur ketika para sahabat ada, namun juga belum sepenuhnya ditafsirkan dan pembahasannya belum menyeluruh dan mendalam. Ketika tiba saatnya para sahabat menunaikan tanggung jawabnya, muncullah generasi berikutnya yang disebut tabi'in. Selain menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka juga mengacu pada tafsir para Sahabat dan bahkan dalam situasi tertentu mengutip Ahli Kitab. Mereka kemudian memastikan penafsirannya dengan ijtihad.

Meski tidak secermat pembuatan Al-Qur'an, zaman kodifikasi hadis (tadwin) muncul setelah para sahabat dan tabi'in, ketika riwayat-riwayat beserta tafsirnya dikumpulkan menjadi satu surah. Setelah itu, tafsirnya dipisahkan dari isi kitab hadis dan dikeluarkan sebagai kitab yang berdiri sendiri. Para ulama mengumpulkan catatan tafsir Nabi, sahabat, dan tabi'in dalam tulisan mereka sendiri. Seluruh ayat-ayat Al-Quran tercakup dalam kumpulan narasi yang disusun menggunakan sistematika naskah. Ibnu Jarir dan para ahli tafsir lainnya menemukan teknik penafsiran tafsir bil ma'tsu pada masa awal akuntansi.

Jika dibandingkan penggunaannya dalam bentuk ra'yu atau ijtihad, para penafsir kurang puas dengan bentuk ini, karena perubahan dan kemajuan seiring berjalannya waktu memerlukan perluasan bentuk penafsiran dengan memperluas dan memperbesar fungsi ra'yu atau ijtihad. Dalam bentuk ini, at-tafsir bi-ar-ra'yi mengacu pada al-ma'tsur dan al-ma'tsur yang digabungkan dengan alma'tsur dan al Tafsir (Ain, 2023).

Berikut sejarah lengkap tafsir Alqur'an yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat

Menafsirkan wahyu sesuai dengan yang telah diturunkan merupakan bagian dari tanggung jawab Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, proses penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa kehidupan beliau. Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh pertama yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di kalangan para sahabat, beliau dikenal sebagai *mubayyin al-awwal*, yaitu orang pertama yang menjelaskan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang maknanya sudah terang dan mudah dipahami.

Sesekali, Nabi Muhammad SAW memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau sebagai respons terhadap pertanyaan yang beliau sampaikan kepada malaikat Jibril. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bagian pendahuluan, penafsiran yang disampaikan langsung oleh Nabi SAW ini dikenal dengan istilah tafsir naqli (Shalih, 1988) atau juga disebut tafsir al-riwāyah.

Karena pernah belajar langsung di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW, para sahabat generasi pertama sudah memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an setelah beliau wafat. Dengan demikian, tugas menafsirkan teks Al-Qur'an jatuh ke tangan para sahabat tersebut. Karena mereka tidak mendengar seluruh tafsir Nabi Muhammad SAW terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka pun menerapkan ijtihad selain riwāyah ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Menurut catatan sejarah, Abdullah bin Abbās adalah sahabat Nabi Muhammad SAW yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an tak lama setelah beliau wafat. Karena kesaksian Nabi Muhammad SAW sendiri akan kedalaman ilmunya, sahabat ini diberi beberapa julukan, antara lain Bahr al-'Ulūm (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama umat), dan Turjuman al-Qur 'ān (penafsir Al-Qur'an). Al-Zarqāniy meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mendoakannya, seraya bersabda, “Ya Allah, karunia ilmu yang mendalam dan ajari dia ta'wil.”

Para ulama berpendapat bahwa ada dua aliran pemikiran mengenai penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama-tama, setiap orang yang berteman menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara yang sama. Kedua, meskipun Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, penafsiran mereka terhadap ayat-ayatnya berbeda karena penggunaan istilah gharib.(Fitriyah et al., n.d.)

Teman-teman yang membaca suatu ayat secara berbeda satu sama lain belum tentu menunjukkan bahwa mereka tidak memahaminya; Sebaliknya, dengan berdiskusi satu sama lain, akan muncul berbagai penafsiran yang menambah kedalaman dan makna Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa akan ada kemajuan dalam penafsiran Al-Qur'an di masa depan (Wildan Faqih, 2024)

2. Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Tabi'in dan Periode Kodifikasi Tafsir

Islam telah menyebar sebelum tabi'in, dan para sahabat yang berubah menjadi guru tabi'in tersebar di seluruh Mekkah, Madinah, Irak, Suriah, dan daerah lainnya. Tokoh-tokoh tabi'in yang diajarkan para sahabat ini akhirnya memunculkan berbagai aliran tafsir. Dengan demikian, munculnya tafsir pada masa tabi'in yang dikaitkan dengan berakhirnya tafsir sahib—ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah tafsir di Mekkah, Madinah, dan Irak.

Abdullah bin Abbas mendirikan mazhab tafsir Mekkah yang kemudian diperluas oleh murid-muridnya antara lain Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah, dan Tahwus yang bersifat tabi'in. Ubay bin Ka'ab mengawali aliran tafsir Madinah yang dibawa oleh Abu Aliyah, Zaid bin Aslam, Muhammad bin Kab al-Quradhiy, dan tabi'in lainnya. Abdullah bin Mas'ud memulai aliran tafsir di Irak, dan tabi'in seperti Alqamah bin Qais, Masruq.

Menurut Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqi, berakhirnya masa Bani Umayyah dan dimulainya masa Bani Abbasiyah dengan dimulainya upaya kodifikasi tafsir. Interpretasi hadis terus dimasukkan dalam bab-bab hadis pada saat ini. Tafsir hadis dan bab hadis kemudian dipisahkan beberapa saat. Pada saat itu, Tafsir ditulis secara tegas dan independen. Mushshaf sistematis diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selama periode ini. Banyak jilid, termasuk Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, dan Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy, dihasilkan sejak saat itu.

Tafsir yang berbeda-beda bermunculan pada tahun-tahun berikutnya, khususnya pada abad ke-14 dan ke-12 Hijriah, hal ini terlihat dari banyaknya kitab-kitab tafsir dalam berbagai genre dengan sistem dan gaya yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Tafsir al-Kasysyaf karya Al-zamaksyari (wafat 5328 H) yang berkonsentrasi pada gaya bahasa; al-Baidawi (w. 691 H) kemudian mengadopsi teknik ini dengan tafsirnya Anwār al-tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl. Namun berbeda dengan tafsir al-Kasysyaf, al-Baydawi tidak lagi memasukkan pendapat Multazilah dalam tafsirnya.
- b. Ibnu Arabi (w. 543) dan al-Qurtubiy (w. 671 H) sama-sama menulis Tafsir al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'ān yang menyoroti dan memberikan penjelasan panjang lebar mengenai penafsiran masing-masing terhadap kaidah fikih.
- c. Al-Sa'labi (w. 427 H) menulis Tafsir al-Kasyfu al-Bayān al-Tafsīr yang berisi Lubāb al-tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl. Al-bagdadi (w. 741) menulis Tafsir al-Khāzin, di mana penafsiran ini mendahulukan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an (Suaidah, 2021).

3. Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern

Periode waktu ini dapat dijelaskan sebagai dimulai pada penghujung abad ke-19 dan terus berlangsung hingga masa kini dan seterusnya. Setelah sekian lama mengalami penindasan serta penjajahan oleh kekuatan Barat, umat Islam mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Dalam proses ini, mereka menghadapi

kerusakan serta degradasi budaya, di mana ajaran Islam sering dipermainkan dan dijadikan bahan ejekan di berbagai tempat (Hidayat, 2020)

Era modern dimulai pada abad ke-13 Hijriah, yang bertepatan dengan sekitar abad ke-19 Masehi hingga masa kini. Pada periode ini, muncul berbagai gerakan Islam di sejumlah negara, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam terkemuka. Di wilayah Pakistan dan India, misalnya, sosok seperti Ahmad Khan dikenal luas, sementara di Mesir, tokoh seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam. Selain mereka, masih banyak mufassir lain yang berpengaruh hingga saat ini. Salah satu karya tafsir modern yang menonjol adalah *Fi Zilāl al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Qutub.

Salah satu karakteristik perkembangan tafsir di era modern adalah munculnya beragam metode penafsiran. Di antara metode yang paling berkembang saat ini adalah metode *maudhū'i* (tematik), yaitu pendekatan yang mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau membahas satu topik tertentu. Metode ini menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis, disertai penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat. Setelah itu, penafsir melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dan memberikan penjelasan tambahan, seperti dari hadis, sebelum akhirnya menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

Selain pendekatan *maudhui*, para penafsir kontemporer terus menggunakan berbagai teknik termasuk pendekatan *tahlīli*, *ijmāli*, dan *muqāran*. Faktanya, beberapa penafsir Indonesia telah menggunakan metode tafsir ini selama bertahun-tahun. Dengan memusatkan perhatian pada urutan ayat yang tercantum dalam mushaf, maka pendekatan tafsir bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari segala sudut pandang. (Faruq et al., 2024) meliputi pemahaman makna ayat-ayat syarh, *asbāb al-Nuzūl*, *munāsabah*, terminologi, dan mata pelajaran lainnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan pendekatan penafsiran yang disebut metode *Tafsir Ijmāli* yang memberikan makna universal. Penafsirannya berlangsung ayat demi ayat secara metodis, mengikuti urutan mushaf. Metode tafsir mufassir menyajikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikarang oleh beberapa mufassir kemudian membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir. Meskipun demikian, tampak bahwa ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para penafsir terkadang memadukan berbagai metode penafsiran. Artinya, para mufassir kadang-kadang menggunakan pendekatan *tahli* dan alternatifnya adalah metode *muqāran*. Ada empat periode perkembangan tafsir Indonesia: periode klasik (abad ke-18 dan ke-19 M); masa pertengahan (abad 16 dan 17 M); masa pramodern (abad ke-18 M); dan periode modern (abad ke-19).

Evolusi interpretasi Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan, khususnya antara pergantian abad ke-20 dan awal tahun 1960-an. Saat ini, penerjemahan dan penafsiran ditentukan oleh berbagai teknik penafsiran yang lazim dan sering kali berfokus pada surah tertentu sebagai sumber makna

utama.(Nastiar & Miski, 2023) Pada pertengahan tahun 1960-an muncullah tafsir, yang pada saat itu memuat beberapa catatan kaki, terjemahan kata demi kata, dan terkadang indeks sederhana. Sejak tahun 1970-an, ketika pertama kali menjadi terkenal melalui peluncuran analisis teks dan terjemahan yang mendalam, Tafsir telah mengalami perkembangan yang substansial.

Menjelang tahun 1990-an, disebutkan bahwa lebih dari 20 jilid tafsir telah ditulis atau diterbitkan setelah dihimpun oleh para analis Indonesia. Diantaranya adalah: (1) Konsep Kufur dalam Al-Qur'an ala Harifuddin Cawidu; (2) Konsep Tindakan Manusia Jalaluddin Rahman Menurut Al-Qur'an; (3) Abd. Konsepsi Politik Muin Salim dalam Al-Qur'an; (4) Wawasan Tafsir Mawdhui terhadap Al-Qur'an mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan ummat; (5) Ayat Tahlil Hidangan Ilahi; (6) Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu M. Quraish Shihab; (7) Pemahaman Radiks Purba terhadap Surat Yaa Siin; (8) Pemikiran Musa Asy'arie tentang manusia pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an (9) Ahl al-Kitab, Makna dan Ruang Lingkupnya oleh Muh. Ghalib. M; (13) Ayat Suci Renungan 1-30 juz karya Moh. E.Hasim; (10) Argumentasi Kesetaraan Gender Nasaruddin Umar dalam Perspektif Al-Qur'an; (11) Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Nasrudin Baidan Mengkaji Pemikiran Perempuan dalam Al-Qur'an; (12) Tafsir Benci Zaitunah Subhan: Analisis Bias Gender dalam Karya Tafsir; (13)Tafsir Sufi Surah al-Fatihah karya Jalaluddin Rahmat; (14) Tafsir Hijriah Karya Didin Hafidhuiddn, Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah al-Nisa (15) Perkembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama oleh Majelis Tarjih; (16) Memasuki definisi cinta menurut Abdurasyid Ridha; (17) Tafsir Sosio-Politik Al-Qur'an Ditinjau dari Teksnya; (18) Jiwa dalam Al-Qur'an, Jawaban Achmad Mubarak Terhadap Krisis Spiritual Manusia Modern; (19) Tafsir Juz 'Amma diantar oleh Edham Syifa'i dan Rafiuddin dengan Asbabun Nuzul; (20) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Pesan Kesan dan Harmoni Al-Qur'an (Suaidah, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir berasal dari kata isim masdar "taf'il", yang berarti mengungkap atau menerangkan makna abstrak. Kata ini mempunyai arti menjelaskan dan mengungkapkan, sering digunakan untuk membuka hal yang tertutup atau sulit dipahami. Tafsir dipahami sebagai membuka segala sesuatu yang tertutup, dan mengacu pada konsep kebahasaan penjelasan. dalam konteks bahasa, penafsiran fokus pada penjelasan makna suatu kata atau kalimat. Secara Istilah, tafsir adalah ilmu menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan atau mengesampingkan lafadz-lafadznya. Dengan demikian, hakikat Tafsir adalah intisari tafsir yang memperjelas makna lafadh-lafadh Al-Quran serta menjelaskan maksud dan tujuan teks agar dapat memaknai dan menerapkan ajarannya. Ide mendasar di balik tafsir adalah bahwa tafsir merupakan proses penerapan teks Al-Qur'an secara berkala pada situasi dunia nyata; interpretasi aktual terus diperbarui sesuai dengan bidang ilmiah untuk menghasilkan interpretasi berkualitas tinggi.

Tafsir Al-Qur'an dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dan masih berkembang hingga saat ini. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai aliran tafsir dan berbagai macam teknik penafsiran. Kemudian, para sahabat menafsirkan Al-Qur'an menurut metode riwayat, kecuali pada beberapa kasus yang menggunakan tafsir ijtihad karena tidak semua ayat dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Selain itu, berdirinya sekolah tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak pada masa tabi'in menandakan berkembangnya tafsir.

Fase selanjutnya yang dikenal dengan masa tadwin atau masa kodifikasi tafsir, menyaksikan perkembangan tafsir yang dibuktikan dengan munculnya kitab-kitab tafsir. Munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dikenal dengan metode maudhui yang banyak digunakan oleh para mufassir, termasuk mufassir Indonesia, menandakan berakhirnya masa kodifikasi dan dimulainya masa modern yang menyaksikan perubahan yang sangat signifikan. perkembangan dalam penafsiran.

Penulis mengharapkan bahwa dengan memberikan penjelasan di atas, pembahasan ini akan membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat tafsir dan sejarahnya. Penulis mengusulkan dengan memperbanyak studi literatur yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti, maka peneliti selanjutnya akan lebih mampu menangkap fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian dapat dikembangkan dan perhatian lebih dapat diberikan kepada pokok bahasan oleh peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama.

Daftar Pustaka

- Ain, A. Q. (2023). Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(1), 71–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>
- Faruq, U. A., Ramadhani, N. S. Y., Nabila, N. I., & Nugroho, W. A. (2024). Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir. 1(4). <http://repository.uin-malang.ac.id/19656/>
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (n.d.). Metode tafsir dan macam-macamnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/19720/>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Hidayat, H. (2020). Sejarah perkembangan tafsir al-qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Muchammad, A. (2021). *Tafsir: pengertian, dasar, dan urgensinya*. 3.
- Nastiar, M. A., & Miski, M. (2023). Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn by al-Suyūṭī and the Affirmation of Non-Sunni Mufasssīr Authority: A Historiographical Analysis. *QOF*, 7(2), 143–162. <http://repository.uin-malang.ac.id/18855>
- Wildan Faqih, M. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 120–129. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.1159>